Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

PERENCANAAN, STRATEGI, DAN PENILAIAN DALAM DESAIN PEMBELAJARAN IPAS OLEH GURU DI SEKOLAH DASAR

Elisya Risma Salsabilla[1], Adzra Aunatulah Salsabila[2], AA Rega Raffid Ciptandri[3], Muhammad Imaduddin[4], Arif Mahya Fanny[5]
[1,2,3,4] PGSD PSDKU Universitas Negeri Surabaya
[5]PGSD FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
[1]25111744103@mhs.unesa.ac.id, [2]25111744077@mhs.unesa.ac.id, [3]25111744092@mhs.unesa.ac.id, [4]imaduddinmuhammad@unesa.ac.id, [5]arif@unipasby.ac.id

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum requires teachers to design student-centered learning through integrated planning, strategies, and assessment. Natural and Social Sciences (IPAS) play an important role in developing students' critical thinking, problem-solving, collaboration, and contextual understanding of natural and social phenomena. However, several challenges still exist in practice, such as the limited availability of teaching tools, differences in student characteristics, and the complexity of implementing assessments in accordance with the principles of the Independent Curriculum. This study aims to analyze the planning, strategies, and assessment in designing IPAS learning implemented by teachers at Gulun 3 Elementary School. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The results show that teachers develop learning modules based on Learning Outcomes (LI) and Learning Objectives Flow (ATP) of the Independent Curriculum. The learning strategies implemented are student-centered through the use of Problem-Based Learning (PBL) and Project-Based Learning (PJBL) models, group discussions, and the use of digital media. Assessment is carried out comprehensively through diagnostic, formative, and summative assessments, which cover cognitive, affective, and psychomotor aspects. However, challenges remain, including limited technological resources and differentiated learning management. Therefore, it is necessary to improve teacher skills and strengthen teaching resources to optimize the implementation of science and knowledge learning models in elementary schools.

Keywords: *Learning design, Learning strategies, Assessment, Science, Independent Curriculum*

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Mandiri mengharuskan guru untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui perencanaan, strategi, dan penilaian yang terintegrasi. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan pemahaman kontekstual siswa terhadap fenomena alam dan sosial. Namun, beberapa tantangan masih ada dalam praktiknya, seperti keterbatasan ketersediaan alat pengajaran, perbedaan karakteristik siswa, dan kompleksitas penerapan penilaian sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, strategi, dan penilaian dalam

merancang pembelajaran IPAS yang diterapkan oleh guru di SD Gulun 3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengembangkan modul pembelajaran berdasarkan Hasil Belajar (LI) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dari Kurikulum Mandiri. Strategi pembelajaran yang diterapkan berpusat pada siswa melalui penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL), diskusi kelompok, dan penggunaan media digital. Penilaian dilakukan secara komprehensif melalui penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, tantangan tetap ada, termasuk keterbatasan sumber daya teknologi dan manajemen pembelajaran yang terdiferensiasi. Oleh karena itu, perlu meningkatkan keterampilan guru dan memperkuat sumber daya pengajaran untuk mengoptimalkan implementasi model pembelajaran sains dan ilmu pengetahuan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Desain pembelajaran, Strategi pembelajaran, Penilaian, IPAS, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa, memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. Melalui kurikulum ini, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai fasilitator, yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan signifikan dalam kurikulum independen. Kurikulum ini mengintegrasikan konsep-konsep dari ilmu pengetahuan alam dan sosial ke dalam satu unit pembelajaran, bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pemahaman komprehensif tentang fenomena di lingkungan mereka. Pembelajaran kurikulum IPAS diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir ilmiah siswa, meningkatkan kesadaran sosial mereka, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai isu lingkungan dan sosial (Kimdikdasman, 2025).

Keberhasilan dan pembelajaran sains sangat dipengaruhi oleh kualitas desain pembelajaran. Desain pembelajaran mencakup proses perencanaan, implementasi strategi pembelajaran, dan sistem penilaian yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan yang efektif membantu guru mengidentifikasi tujuan, materi, metode, sumber daya, dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Lebih lanjut, strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermanfaat (Uno, 2020).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa tantangan. Guru seringkali kesulitan mengembangkan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, menerapkan pembelajaran diferensiasi, memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal, dan mengembangkan instrumen penilaian yang mampu mengukur kemampuan siswa secara komprehensif (Nurjanah, 2023). Situasi ini berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran yang diimpikan oleh Kurikulum Merdeka.

Permasalahan ini juga ditemukan dalam implementasi pendidikan di sekolah dasar. Berdasarkan observasi awal di SD Negeri Gulun 3, guru telah mengimplementasikan berbagai komponen desain pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Mandiri. Namun, beberapa kendala masih ada, termasuk keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi, perbedaan kemampuan belajar siswa, dan tantangan dalam mengimplementasikan asesmen yang menyeimbangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Situasi ini menunjukkan bahwa implementasi desain sains dan pendidikan perlu diteliti lebih dalam untuk menentukan sejauh mana perencanaan, strategi, dan asesmen guru mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis desain pembelajaran sains, yang meliputi perencanaan, strategi pembelajaran, dan metode penilaian yang diterapkan oleh guru di SD Negeri Gulun 3. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan gambaran realistis tentang implementasi desain pembelajaran sains dalam kurikulum Merdeka dan menjadi dasar evaluasi serta rekomendasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berikut bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi serta praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Sekolah Dasar Negeri Gulun 3.

Subjek penelitian adalah guru kelas yang mengampu mata pelajaran IPAS di SD Negeri Gulun 3. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan instrumen wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel dan mendalam, namun tetap terarah pada fokus kajian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: (1) Perencanaan pembelajaran, yang mencakup persiapan pembelajaran, penyusunan modul ajar, dan acuan kurikulum yang digunakan; (2) Strategi pembelajaran, yang mencakup pendekatan, model, metode, media, bahan ajar, serta integrasi isu kontemporer dalam pembelajaran; (3) Penilaian pembelajaran, yang mencakup instrumen penilaian pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta pelaksanaan remidial, pengayaan, dan pembelajaran berdiferensiasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga tahapan: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

a. Perencanaan Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada guru pengampu mata pelajaran IPAS di SD Negeri Gulun 3, diperoleh gambaran bahwa guru secara konsisten melakukan persiapan pembelajaran sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang

dilaksanakan dalam rentang waktu satu hingga dua hari sebelum pelaksanaan, baik secara mandiri maupun kolaboratif bersama rekan sejawat melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Dalam hal perangkat pembelajaran, guru menggunakan modul ajar yang disusun secara mandiri dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka. Pembaruan modul dilakukan rutin pada setiap awal semester. Dinas Pendidikan menyediakan template modul ajar sebagai acuan dasar, namun guru memiliki kebebasan penuh untuk mengembangkan dan mengadaptasinya sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Tabel 1 Aspek Perencanaan Pembelajaran IPAS SD Negeri Gulun III

Aspek	Temuan	Keterangan
Waktu Persiapan	1-2 hari sebelum mengajar	Mandiri dan Kolaboratif (KKG & MGMP)
Modul Ajar	Disusun mandiri dan diadaptasi dari template dinas	Diperbarui setiap semester
Acuan Kurikulum	Kurikulum Merdeka	Terdapat template dari dinas (CP & ATP)
Standar Pembuatan	Mengacu Capaian Kurikulum Merdeka	Fleksibilitas pengembangan oleh guru

b. Strategi Pembelajaran *Student-Centered*

Strategi pembelajaran yang diterapkan di SD Negeri Gulun 3 berorientasi pada pendekatan Student-Centered dan Saintifik. Guru menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) secara bervariasi sesuai kebutuhan materi. Sintaks model pembelajaran diterapkan secara sistematis mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian siswa, hingga evaluasi hasil karya. Metode yang dipilih meliputi diskusi kelompok, tanya jawab, dan simulasi yang mendorong interaksi sosial aktif antar peserta didik.

Guru juga mengintegrasikan isu-isu kontemporer sebagai konteks pembelajaran nyata. Isu perubahan lingkungan seperti polusi udara dan penumpukan sampah plastik dikaitkan langsung dengan tujuan pembelajaran ekosistem dan tanggung jawab sosial. Siswa mencatat menunjukkan antusiasme tinggi pada metode diskusi kelompok karena dapat

berinteraksi langsung dengan teman sebaya.

c. Media dan Literasi Digital

Guru menggunakan berbagai media pembelajaran digital seperti smart TV, laptop, dan proyektor. Materi pengajaran cetak dikombinasikan dengan sumber daya digital seperti YouTube, Google Scholar, dan aplikasi Canva untuk membuat infografis. Quizizz secara rutin digunakan sebagai kuis digital interaktif. Ketika akses internet terbatas, guru mengembangkan materi pengajaran digital mereka sendiri yang dapat digunakan secara offline selama proses pembelajaran.

d. Asesmen dan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan wawancara dengan guru IPAS di SD Negeri Gulun 3, proses pembelajaran mengintegrasikan asesmen dan diferensiasi secara terstruktur. Di awal setiap semester, guru melakukan asesmen diagnostik. Asesmen ini mencakup aspek kognitif untuk mengukur keterampilan dasar dan aspek non-kognitif untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa. Hasil asesmen ini menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya di kelas, guru menerapkan diferensiasi proses untuk mengelola heterogenitas kemampuan siswa. Guru mengidentifikasi adanya perbedaan kontras antara siswa yang kurang menguasai materi dengan siswa yang sudah mahir. Oleh karena itu, guru memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sementara itu, siswa yang telah memahami materi diberikan tugas atau soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi agar tetap memperoleh tantangan belajar.

Tabel 2 Aspek Penilaian Pembelajaran IPAS SD Negeri Gulun III

Komponen Penilaian	Bentuk Penilaian	Keterangan
Afektif	Observasi & Jurnal Sikap	Dilakukan setiap pembelajaran
Kognitif	Tes tulis, Kuis, Penugasan	Meliputi soal LOTS & HOTS
Psikomotor	Unjuk Kerja & Portofolio	Dinilai melalui rubik
Remidial	Pengulangan materi & Bimbingan individu	Dilaksanakan setelah ujian
Pengayaan	Proyek tamabahan materi & Soal HOTS	Untuk siswa yang sudah mencapai kriteria tuntas
Berdiferensiasi	Diferensiasi konten, Proses, dan Produk	Berdasarkan asesmen diagnostik

Berdasarkan hasil wawancara dan data pada Tabel 2, guru IPAS di SD Gulun 3 memperkenalkan bentuk penilaian kinerja yang berbeda yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Penilaian afektif dilakukan melalui observasi dan jurnal pembelajaran yang disimpan selama setiap pelajaran. Aspek kognitif dinilai melalui tes tertulis, kuis, dan tugas dengan tingkat kesulitan mudah (LOTS) dan sulit (HOTS). Aspek psikomotor dinilai menggunakan latihan praktis dan portofolio, mengikuti rubrik penilaian yang telah ditentukan.

Selain itu, guru telah mulai secara aktif melibatkan siswa melalui penilaian antar teman (peer-assessment) untuk menanamkan kejujuran. Untuk memastikan penyelesaian pembelajaran, guru menyediakan program tindak lanjut berupa program remedial dan pengayaan. Program remedial diimplementasikan segera setelah hasil penilaian formatif dirilis, dengan memanfaatkan jam tambahan atau melalui tugas khusus. Sementara itu, program pengayaan diberikan kepada siswa yang telah menyelesaikan mata pelajaran berupa studi mendalam tentang materi atau tugas sebagai "tutor sebaya" bagi teman-teman mereka yang belum mencapai kriteria penyelesaian.

e. Kendala dan Adaptasi Pembelajaran

Dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran IPAS, guru di SD Negeri Gulun 3 menghadapi beberapa kendala di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara, tantangan yang paling sering dihadapi adalah perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas. Guru menjelaskan bahwa pembagian waktu dan perhatian kepada seluruh siswa tidak selalu mudah dilakukan. Pada kondisi tertentu, guru perlu memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga siswa yang telah memahami materi dengan baik memperoleh tantangan yang lebih sedikit. Sebaliknya, ketika perhatian lebih banyak diberikan kepada siswa yang lebih cepat memahami materi, siswa lain masih memerlukan bimbingan tambahan. Selain itu, guru juga menghadapi kendala dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, terutama karena jaringan internet yang terkadang tidak stabil serta keterbatasan jumlah perangkat proyektor (LCD) di sekolah.

Padahal, media tersebut sering digunakan untuk membantu menjelaskan materi IPAS yang bersifat abstrak melalui video atau media visual lainnya.

Untuk mengatasi berbagai kendala ini, guru menerapkan beragam metode dalam proses pembelajaran. Mereka tidak bergantung pada satu metode pengajaran saja, tetapi menyesuaikannya dengan karakteristik materi pelajaran dan keadaan siswa di kelas. Metode yang umum digunakan meliputi diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan simulasi. Berdasarkan hasil observasi guru menunjukkan bahwa siswa umumnya menunjukkan antusiasme yang lebih besar selama diskusi kelompok, karena mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan bertukar ide selama proses pembelajaran.

Penyesuaian juga dilakukan selama pengembangan bahan ajar dan sumber belajar. Guru menggunakan templat modul pembelajaran dari platform Merdeka Mengajar (PMM), yang kemudian diadaptasi sesuai dengan kondisi dan fasilitas sekolah. Bahan ajar tidak hanya terdiri dari buku teks tetapi juga dilengkapi dengan berbagai sumber digital seperti video pendidikan, e-book, dan bahan ajar yang disusun sendiri. Selain itu, guru mendorong siswa untuk menggunakan berbagai platform digital sebagai sumber belajar, seperti Google Scholar dan Rumah Belajar, serta melatih keterampilan mereka dengan aplikasi Canva. Untuk mengimbangi keterbatasan media pendidikan, guru juga menghubungkan bahan ajar dengan tema yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti polusi udara dan sampah plastik di lingkungan sekolah, ketika membahas ekosistem.

2. Pembahasan

a. Perrencanaan Pembelajaran yang Sistematis dan Kolaboratif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri Gulun 3 telah menjalankan perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan kolaboratif. Kolaborasi melalui forum KKG dan MGMP sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa kolaborasi profesional antarguru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang

efektif, berkelanjutan, dan berfokus pada konten.

Pengembangan modul ajar secara mandiri yang diadaptasi dari template Dinas Pendidikan mencerminkan prinsip otonomi dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2021). Guru didorong menjadi perancang pembelajaran yang mandiri dan kreatif, bukan sekadar pelaksana kurikulum yang seragam. Maulida, (2022) menguatkan bahwa modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang dikembangkan secara kontekstual terbukti lebih responsif terhadap keberagaman kebutuhan belajar siswa dibandingkan modul yang bersifat generik.

b. Efektivitas Pendekatan Student-Centered

Penerapan pendekatan Student-Centered dan model PBL serta PjBL mencerminkan pergeseran paradigma pembelajaran yang signifikan. Wahyuni, (2021) menyatakan bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan emosional anak di tingkat sekolah dasar. Transformasi peran siswa dari penerima informasi pasif menjadi subjek aktif merupakan kunci pembelajaran IPAS yang bermakna sesuai amanat Kurikulum Merdeka.

Arisandi, (2022) menegaskan bahwa penerapan PBL pada materi IPAS secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar karena siswa dihadapkan pada pemecahan masalah yang konkret dan kontekstual. Integrasi isu kontemporer dalam pembelajaran memperkuat relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa. Fitriani, (2021) menyatakan bahwa integrasi isu lingkungan dan sosial lokal dapat menumbuhkan sikap kewarganegaraan yang bertanggung jawab sejak usia dini.

c. Literasi Digital Sebagai Kompetensi Abad ke-21

Penggunaan media digital seperti Canva, Quizizz, YouTube, dan Google Scholar menggambarkan integrasi keterampilan digital yang memenuhi tuntutan abad ke-21. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian konten, tetapi juga untuk mendorong kreativitas dan pembelajaran mandiri siswa. Kemampuan guru untuk beradaptasi dengan tantangan teknis dan mengembangkan materi pengajaran digital mereka sendiri

menunjukkan kompetensi pedagogis yang adaptif dan inovatif.

d. Sistem Penilaian Komprehensif dan Humanis

Implementasi penggunaan sistem penilaian pada SD Negeri Gulun 3 terlihat mengalami pergeseran penilaian dari assesment of learning menjadi assesment as learning. Penggunaan instrumen afektif dengan media jurnal observasi, instrumen kognitif menggunakan Quizizz game online atau bentuk evaluasi dengan platform teknologi interaktif, dan instrumen psikomotor menggunakan rubik performa presentasi sudah sesuai dengan karakteristik penilaian yang autentik secara keseluruhan. Adanya evaluasi dengan media teknologi seperti Quizizz membuat siswa lebih modern dan memotivasi siswa untuk merasakan emosi yang lebih positif dalam sebuah proses evaluasi yang menyenangkan. Menyatakan (Wahyuni, 2021) bahwa evaluasi atau penilaian dengan format interaktif di tingkat sekolah dasar memiliki pengaruh terhadap rendahnya Test Anxiety atau ketakutan pada anak akan evaluasi itu sendiri dan merasakan penilaian tersebut menjadi lebih aman.

Aspek humanistik penilaian kinerja di sekolah ini sangat terlihat dalam penerapan pembelajaran diferensiasi, yang dimulai dengan tes diagnostik. Dengan menilai gaya belajar dan keterampilan dasar siswa di awal setiap semester, guru menilai setiap siswa sebagai individu unik dengan kecepatan belajar masing-masing. Melalui pembelajaran diferensiasi, siswa berprestasi rendah menerima dukungan intensif, sementara siswa berprestasi tinggi diberikan tugas yang lebih kompleks terkait analisis sosial. Pendekatan ini selaras dengan temuan penelitian Nurjanah (2023) yang menunjukkan bahwa strategi diferensiasi dalam konsep pembelajaran individual merupakan ekspresi kesetaraan pendidikan. Setiap anak berhak atas pendidikan yang sesuai dengan tingkat prestasinya, tanpa diskriminasi berdasarkan kemampuan akademik.

Lebih lanjut, inovasi penilaian berupa peer-assesment (penilaian antar teman) dan program pengayaan lewat “Tutor Sebaya” memuat nilai-nilai sosial yang sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan IPS. Melalui peer-assesment, siswa dilatih untuk bersikap jujur, objektif, dan kritis dalam mengamati proses kerja

temannya. Sementara itu, penugasan siswa mahir sebagai tutor sebaya tidak hanya memperdalam pemahaman akademis mereka sendiri, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi, empati, dan kolaborasi. Menurut Sari & Sholihah, (2021), pelibatan aktif siswa dalam lingkaran penilaian mampu membangun tanggung jawab moral dan solidaritas kelompok. Dalam perspektif sosial, aktivitas ini berhasil menyelaraskan evaluasi akademis dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi gotong royong dan kemandirian melalui interaksi sosial yang positif di dalam kelas (Setiawan, 2022).

e. Manajemen Kendala sebagai Refleksi Profesionalisme Guru

Kendala yang dihadapi oleh guru di SD Negeri Gulun 3, baik berupa keterbatasan manajemen waktu dalam kelas heterogen ataupun hambatan teknis operasional, merupakan realitas umum dalam masa transisi implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Namun, cara guru mengelola dan menyiasati kendala-kendala tersebut justru menjadi indikator utama dari refleksi profesionalisme dan agensi seorang pendidik. Ketika dihadapkan pada dilema pembagian waktu yang adil antar membimbing siswa yang kurang dengan memberikan tantangan bagi siswa yang mahir, guru dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen kelas yang taktis dan dinamis. Fenomena ini menegaskan bahwa guru tidak lagi sekadar menjadi pelaksana kurikulum yang kaku, melainkan pengambil keputusan intruksional yang responsif terhadap situasi darurat di lapangan (Sugiyanto, 2021).

Guru mengatasi hambatan teknis seperti sinyal internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat proyektor (LCD) dengan cara beradaptasi secara mandiri dan kreatif dalam bahan ajar. Penggunaan kombinasi buku paket cetak, video YouTube, dan penyusunan e-book atau modul mandiri dalam format PDF sebagai pengganti media abstrak menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas fisik tidak menghalangi inovasi instruksional. Proses adaptasi ini didukung oleh fleksibilitas yang ada dalam Kurikulum Merdeka, di mana guru memiliki kebebasan penuh untuk mengubah materi ajar demi kepentingan terbaik siswa di sekolah mereka masing-masing (Kurniawati, 2022). Kemampuan beradaptasi

secara digital ini sangat penting untuk menjaga keterampilan literasi teknologi anak tetap tajam melalui pengenalan platform independen seperti Canva dan Google Scholar.

Selain beradaptasi dengan teknologi, keberhasilan guru dalam mengintegrasikan tema-tema terkini (seperti polusi udara dan sampah plastik di sekolah) ke dalam pelajaran IPS merupakan strategi cerdas untuk mengatasi hambatan media sekaligus memperkuat isi pelajaran IPS. Dengan menyoroti fenomena dari praktik sehari-hari di lingkungan anak, guru berhasil membangun jembatan analitis yang membuat konsep teoritis lebih konkret dan relevan. Menurut Fitriani (2021), mengintegrasikan isu lingkungan lokal ke dalam proses pembelajaran telah terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara sejak usia dini. Melalui pendekatan reflektif terhadap hambatan ini, guru-guru di SD Gulun 3 telah menunjukkan bahwa profesionalisme sejati berasal dari kemampuan untuk mengubah tantangan dunia nyata menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengajaran IPS di SD Negeri Gulun 3 menerapkan prinsip-prinsip kurikulum Merdeka secara terstruktur. Hal ini dicapai melalui penilaian diagnostik dan strategi pembelajaran diferensiasi yang berorientasi pada proses dan mengatasi heterogenitas kinerja siswa. Sistem penilaian yang diterapkan komprehensif dan inovatif, sistem ini menggabungkan instrumen afektif (laporan observasi), instrumen kognitif (tes tertulis dan kuis digital melalui Quizizz), dan instrumen psikomotor (grid penilaian kinerja dan produk) pada skala 1 hingga 4. Hal ini didukung oleh pendekatan humanistik, seperti penilaian antar teman dan program tindak lanjut berupa sesi pengayaan dan penguatan yang dipimpin oleh teman sekelas. Meskipun guru menghadapi tantangan nyata seperti keterbatasan waktu di kelas yang heterogen dan masalah teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil dan kapasitas proyektor yang terbatas, profesionalisme mereka terlihat jelas dalam penyesuaian taktis mereka terhadap pengajaran. Para guru secara kreatif memvariasikan metode

pengajaran mereka (diskusi kelompok, sesi tanya jawab, simulasi), menggabungkan materi pengajaran cetak dengan platform digital (YouTube, e-book, Canva, Google Scholar, Rumah Belajar) dan mengintegrasikan isu-isu lokal terkini seperti polusi udara dan sampah plastik untuk memastikan relevansi materi kursus tentang ekosistem dengan realitas sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arisandi, D. (2022). Efektivitas problem based learning dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 3(2), 88–95.

Fitriani, A. (2021). Integrasi isu lingkungan dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi ekologi siswa SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(3), 321–330.

Hidayah, N. (2021). Penilaian autentik dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai upaya membentuk karakter sosial siswa. *Jurnal Penandika: Kajian Pendidikan Dasar*, 3(1), 12–21.

Kemdikdasmen. (2025). *Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase B dan C*.

Kemendikbud. (2021). Panduan pembelajaran dan asesmen jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA). *Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, X–76.

Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. doi:10.47200/aoej.v13i1.765

Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 130–138.

Nurjanah, S. (2023). Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 6(1), 45–54.

Nuryani, A. (2021). Dampak pemberian umpan balik konstruktif terhadap motivasi belajar dan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 201–210.

Sari, R. P., & Sholihah, M. (2021). Analisis penerapan penilaian teman sebaya (peer assessment) dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2154–2161.

Setiawan, H. (2022). Implementasi tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 112–120.

Sugiyanto. (2021). Implementasi pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 45–58.

Uno, H. B. (2020). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyuni, S. (2021). Implementasi model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 145–156.